

BIMBINGAN KONSELING AGAMA UNTUK MASYARAKAT MODERN

Darwis

Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, Jawa Timur, Indonesia
ahmadrobydarwis798@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang kondisi masyarakat yang masuk pada era modern. Ciri modern yaitu cepatnya akses informasi karena kecanggihan teknologi serta wawasan yang luas karena ada kebebasan berpikir (padahal manusia memiliki keterbatasan kondisi fisik). Meskipun pemahaman tentang perubahan senantiasa terjadi dalam kehidupan masyarakat, karena individu wajib mengikuti perubahan (yang membuat individu “dipaksa” untuk mengikuti dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada manusia), yang tidak boleh berubah adalah keyakinan. Namun bagi individu yang “kurang tegas” dalam mengambil sikap di era modern ini akan menimbulkan penyimpangan dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai akibat negatif dari laju modernism yang memiliki kecenderungan meninggalkan nilai-nilai spiritual berdampak pada “kehampaan” dan keterasingan dengan diri sendiri. Sehingga untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya maka butuh konseling agama yaitu membantu manusia agar mencapai derajat “kecerdasan qalbiah”, artinya: menggambarkan sejumlah kemampuan diri secara cepat dan sempurna untuk mengenali kalbu dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain

dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan agar kebutuhan manusia yaitu bio-psiko-sosio-religius terpenuhi secara seimbang untuk mendapatkan kebahagiaan dunia-akherat.

Kata Kunci: BK Agama, Masyarakat, Modern.

Abstract

RELIGIOUS COUNSELING GUIDANCE TO MODERN SOCIETY. *This paper aims to provide information about the condition of the people who entered the modern era. Modern characteristic is the speed of access to information because of technological sophistication and broad insight as freedom of thought (even though humans have limited physical condition). Although understanding of the changes always occur in people's lives, because the individual is obliged to follow the changes (which makes people "forced" to follow by optimizing the existing potentials in humans), which should not be changed is confidence. But for individuals who are "less strict" in taking a stance in the modern era will lead to irregularities in various aspects of life, as the negative impact of the rate of modernism that has a tendency to leave spiritual values have an impact on the "void" and alienation with yourself. So as to restore the human being by nature then need counseling religion that helps people to achieve the degree of "intelligence qalbiah", meaning: describe a number of capabilities more rapidly and perfectly to recognize the heart and its activities, manage and express the types of heart correctly, motivate heart to build relationships with other people's morality and ubudiyah relationship with God so that human needs are bio-psycho-socio-religious are met in a balanced manner to obtain world-happiness hereafter.*

Keywords: *Guidance and Counseling of Religion, Society, Modern*

A. Pendahuluan

Pembangunan secara implisit dihubungkan dengan modernisasi. Istilah modernisasi dapat diartikan dengan berbagai cara, tetapi pada dasarnya mencakup suatu transformasi dari kehidupan masyarakat yang tradisional ke corak kehidupan yang lebih sesuai dengan tuntutan-tuntutan masa sekarang, dengan sepenuhnya memanfaatkan hasil

kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya: dari masyarakat yang memiliki rasa kekerabatan (kekeluargaan) menjadi individual, dari komunikasi yang sederhana (surat menyurat) menjadi sangat cepat/praktis (SMS), dari TV hitam putih (kebutuhan tertier) menjadi berwarna, dari pergaulan yang serba terbatas menjadi bebas dan lain-lain. Hal tersebut yang “memaksa” manusia untuk mengikuti laju modernisasi dengan segala konsekuensi positif dan negatifnya.

Modernisasi membawa perubahan-perubahan yang jelas dalam pengaturan perekonomian Negara, dalam persediaan alat-alat komunikasi massa, dalam penggunaan perabot-perabot rumah tangga, dalam produksi alat-alat transportasi, dalam pembangunan gedung-gedung raksasa lengkap dengan peralatan bermodel paling baru, dalam pengelolaan sistem pendidikan nasional, dalam aneka mode pakaian dan sebagainya (Winkel, 2000: 5). Bahkan pada realitasnya, modernisasi sampai pada sisi keyakinan. Sehingga individu dituntut untuk memiliki ketegasan dalam memahami agama dan melaksanakan agama di era yang modern agar pengalaman religiusnya (tansendental) memberikan dampak positif pada manusia. Ketiadaan nilai-nilai transsendental akan menimbulkan dampak yang lebih buruk bagi individu.

Manusia *non transcendens* cenderung menjadi orang-orang yang praktis, berinteraksi dengan dunia secara efektif dan kurang dengan dunia kehidupan yang lebih tinggi. Manusia cenderung menjadi pelaku (bukan mediator atau kontemplator), efektif dan pragmatis bukan estetis, menguji kenyataan dan kognitif bukan emosional dan mengalami (Ancok & Suroso, 2011: 75). Kondisi tersebut mengkhawatirkan ketika manusia di tengah-tengah pesatnya laju perkembangan sains dan teknologi cenderung mengabaikan nilai-nilai Ilahi (spiritual) yang ada dalam dirinya. Selain itu, manusia dalam kehidupan modern ini cenderung mengukur segala sesuatu (kesuksesan) berdasarkan materi sehingga manusia kehilangan makna dalam kehidupannya. Manusia yang tidak merasa puas dengan hal yang bersifat materi akan menghilangkan makna hidup (Fauzi, 2007: ix). Sehingga untuk mengembalikan manusia kepada “makna hidup” dibutuhkan konseling agama untuk mengembalikan fitrah manusia guna mewujudkan dua tugas manusia sebagai *Khalifatullah* dan *Abdullah* dalam memenuhi kebutuhan biopsikososiospiritual.

Agama, seperti yang diaktakan oleh Hasan al Banna, seorang pembaharu dakwah dan pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, adalah merupakan alat yang pas untuk terapi psikologi, karena agama dapat membantu menajamkan hati nurani, menghidupkan perasaan dan mengingatkan hati. Agama juga berfungsi sebagai polisi yang selalu mengawasi, serta penjaga yang tidak pernah tidur. Agama secara konsisten selalu mendorong jiwa kepada kebaikan, dan secara konsisten pula menolak kekejian. Agama juga senantiasa mengajak manusia untuk meningkatkan kualitas jiwanya (Mubarok, 2000: 75) dengan senantiasa bersyukur ketika mendapat kenikmatan dan bersabar ketika mendapat musibah, yang dilakukan dalam situasi sosial kemasyarakatan yang sangat “mungkin” berubah sesuai dengan kemajuan teknologi dan tuntutan zaman agar jiwa seseorang tetap terpenuhi kebutuhannya. Karena jiwa yang tidak berkualitas akan menyebabkan penyimpangan (kekeringan jiwa).

Menurut Salmadanis (dalam Fauzi, 2007: x) bahwa kekeringan batin manusia modern yang meninggalkan spiritual harus segera diberikan solusi (melalui konseling agama) yaitu dengan melakukan perjalanan spiritual dan membebaskan jiwa dari hal-hal yang menghibab manusia dengan obat yang paling mujarab. Karena Allah Maha Suci maka hanya dapat didekati dengan orang-orang yang suci. Oleh sebab itu, ketika manusia sudah berjalan di atas jalan yang benar, maka akan mendapatkan ketentraman dan ketenangan batin sesuai dengan firman Allah dalam Qs. al-An'am. 6:153, yang artinya: *“Dan yang Kami perintahkan adalah jalan yang lurus, maka ikutilah jalan tersebut. Dan jangan kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan Tuhan-mu”*. Sehingga manusia akan selamat (sehat lahir dan batin) dan mampu menyelesaikan semua masalah dengan tuntas ketika sesuai dengan jalan yang sudah ditentukan Allah Swt yang tercantum dalam al-Qur'an. Hal tersebut menjadi dasar bahwa agama (konseling agama) dapat digunakan dalam mengatasi masalah apapun (kondisi masyarakat modern) yang dialami oleh individu dalam memanfaatkan pengalaman transcendental untuk mewujudkan diri yang sehat dan super sehat di masyarakat modern.

B. Pembahasan

Contoh sebuah kasus yang sering terjadi yaitu seseorang ketika menjabat suatu jabatan, akan bekerja keras dan dedikatif, tetapi setelah tidak menduduki jabatan itu boleh jadi akan kehilangan motivasinya sehingga tidak mau atau tidak dapat mengerjakan sesuatu yang sebenarnya sanggup melakukannya. Nampaknya jabatan yang disandang selama ini cukup dominan sebagai faktor penggerak tingkah laku. Hilangnya jabatan menyebabkan hilang pula faktor dominan yang menggerakkan perilaku manusia, karena motivasi lain (internal) nampaknya kurang kuat. Dalam keadaan seperti inilah layanan konseling Agama dibutuhkan, yaitu membantu mencarikan motivasi dengan menyelaraskan motivasi internal dan eksternal agar seseorang tetap prima dan bekerja secara optimal pada bidang-bidang yang mampu dilakukan. Motivasi internal, misalnya: kepuasan, keinginan untuk bermanfaat di lingkungan, senantiasa berkarya sebagai sebuah prestise, bahkan memunculkan kesadaran bahwa bekerja merupakan ibadah (kewajiban yang dilakukan oleh setiap manusia untuk mendapatkan rezeki).

Seseorang jika telah menemukan motivasi (internal dan eksternal) yang kuat, maka akan dapat bekerja secara maksimal dan dapat berhasil secara optimal. Contoh pensiunan pejabat tinggi yang menemukan motivasi baru adalah sebagai berikut: Seorang pejabat eselon I dalam birokrasi, selagi individu duduk dalam jabatannya sering berhubungan dengan yayasan-yayasan pendidikan dan sosial. Hubungan itu menumbuhkan rasa hormat kepada orang yang hidupnya disibukkan dengan kegiatan sosial, membantu orang miskin, bukan hanya dengan tenaganya tetapi juga dengan hartanya. Perasaan hormat itu lama kelamaan berkembang menjadi obsesi, menjadi sesuatu yang selalu ada dalam dirinya. Akhirnya setelah pejabat itu pensiun, akan merasa menemukan momentum yang sangat tepat untuk terjun langsung dalam kegiatan yang telah menjadi obsesinya. Dengan penuh semangat akan berusaha untuk menemukan cara-cara membantu orang miskin dan memajukan dunia pendidikan. Dalam pekerjaan sosial itulah kemudian menemukan kebahagiaan yang luar biasa, merasa hidupnya bermakna, lebih dibanding ketika masih aktif sebagai pejabat tinggi (Mubarok, 2000: 41). Sehingga manusia memiliki keunikan dan sangat beragam dalam memaknai hidup, yang tidak hanya berdasarkan

pemahaman material (*basic needs*) tetapi juga immateri (*meta needs*). Dan di dalam psikologi, memahami manusia dapat menggunakan pendekatan humanistik.

Pendekatan humanistik mengakui eksistensi agama. Maslow mengemukakan yang di luar kelima *hierarchy of needs* yang pernah dikemukakan, yaitu *mystical* atau *peak experience* adalah bagian dari motivasi yang menggambarkan pengalaman keagamaan (yang sangat dalam). Pribadi (*self*) lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan transendental yang merupakan kesempurnaan manusia. Ada kesempatan-kesempatan di mana orang-orang yang mengaktualisasikan diri mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan terpesona yang meluap-luap, suatu pengalaman keagamaan yang sangat mendalam. Selama pengalaman puncak, yang dianggap Maslow biasa terjadi di kalangan orang-orang yang sehat, diri dilampau dan orang itu digenggam suatu perasaan kekuatan, kepercayaan dan kepastian, suatu perasaan yang mendalam bahwa tidak ada sesuatu yang tidak dapat diselesaikannya (Ancok & Suroso, 2011: 75) karena sebuah keyakinan adanya pengalaman transendental, sehingga akan memberikan dampak kesembuhan (terselesaikannya semua masalah). Maka apapun yang dilakukan manusia perlu dipahami tentang alasan yang jelas dan tepat sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Perilaku manusia secara umum memang dipengaruhi oleh motif-motif kepada hal-hal tertentu. Hanya orang yang sedang terganggu tingkat kesadarannya yang melakukan sesuatu tanpa motif (alasan) yang jelas karena sedang mengalami *disorientasi personality*. Ada juga orang yang kehilangan motivasi yang selama ini menggerakkan aktivitasnya, dan sulit menemukan motivasi baru yang memadai sebagai pengganti yang lama (Mubarok, 2000: 40) karena adanya keputusan atas kegagalan yang berulang-ulang. Individu yang bermasalah secara personal akan memberikan dampak secara sosial karena perilaku individu akan mempengaruhi perilaku sosial.

Perubahan yang serba cepat dan kehidupan “*instan*” praktis, kurang memiliki kemampuan dalam persaingan hidup, kebebasan dan serta ketidakmampuan untuk menenangkan diri melalui “agama” menjadi pemicu munculnya banyak penyimpangan. Seperti yang terjadi pada masyarakat modern, salah satu ciri masyarakat modern adalah banyaknya gangguan kejiwaan (stres dan depresi). Tidak heran kalau

ada yang mengatakan bahwa saat ini adalah abad kecemasan, sehingga dibutuhkan cara cepat dan praktis untuk mengatasinya (meskipun belum komprehensif dan tuntas). Dengan berbagai upaya mengurangi stres misalnya menjamur aliran meditasi, senam, alat kebugaran dan ada juga yang lari ke NAPZA. Namun bagi umat Islam, salat merupakan salah satu cara menghilangkan stres, karena merupakan bentuk dzikir. Qs. Thaha. 20:14, yang artinya: *“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikan salat untuk mengingat Aku”*. Salah satu efek dzikir (ingat kepada Allah) adalah memberikan efek ketenangan, ketentraman, tidak cemas, stres atau depresi. QS. Ar-Ra’d. 13:28, yang artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingtk Allah hati menjadi tentram”* (Haryanto, 2007: 177). Sehingga manusia tidak dapat terlepas dari “ikatan” nya dengan Allah Swt dengan ketaqwaan dan keharmonisan di lingkungan. Meskipun secara umum, pola beragama masih cenderung sepotong-potong, tidak utuh (*kaffah*) sehingga tampilan perilaku umat beragama terkesan hanya menonjolkan aspek tertentu. Padahal agama tidak hanya diamalkan secara ritual formal, yang lebih penting adalah diamalkan dalam aspek kehidupan umat manusia (Ma’rufin, 2010: 16) yaitu saling beramar ma’ruf nahi munkar. Karena sebagai makhluk sosial, maka manusia memiliki kewajiban untuk saling tolong menolong dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Di dalam Islam, setiap individu ikut bertanggung jawab atas kemaslahatan masyarakatnya, seperti yang dilukiskan oleh hadis Nabi tentang penumpang kapal berdasar HR Bukhari dari Nukman bin Basyir, yang artinya: *“Perumpamaan tanggung jawab penegak hukum terhadap pelaku pelanggaran hukum adalah seperti orang banyak yang bersama-sama menjadi penumpang sebuah kapal. (Karena banyaknya penumpang) maka ada yang duduk di lantai dasar dan ada yang duduk di lantai atas. Jika penumpang lantai dasar membutuhkan air maka mereka harus naik ke atas dan sudah barang tentu mengganggu penumpang yang di atas (atas pertimbangan praktis) ada penumpang di bawah yang mengusulkan: Di bawah kita ini ada air, jika kita membuat lubang, maka air kita peroleh tanpa harus mengganggu orang di atas. Jika orang yang di atas membiarkan perbuatan orang di bawah melubangi perahu, maka semua penumpang akan tenggelam, tetapi jika mereka mencegah, maka semua penumpang*

selamat” (Mubarok, 2000: 78). Perumpamaan pada kondisi masyarakat saat ini jika individu kurang pandai dalam “membawa diri” maka akan tergerus dan “melebur” dengan modernisasi. Meskipun pemahaman perubahan zaman akan senantiasa terjadi namun yang tidak boleh berubah adalah kondisi manusia sebagai hamba Allah yang memiliki batasan norma agama untuk “melaju” dalam modernisasi.

Secara sederhana konsep “modernitas” digunakan untuk menjelaskan totalitas kehidupan. Selanjutnya konsep modernis selalu dikaitkan dengan fenomena dan kategori kebudayaan, khususnya yang berkaitan dengan estetika atau gaya hidup yang setiap negara memiliki keragaman budaya sesuai dengan norma yang berlaku. Secara etimologis, modern mengacu kepada pengertian sekarang ini (mutakhir). Dan kenyataan istilah sering digunakan untuk membedakan bentuk pemikiran baru dari pemikiran lama “tradisional”. Permasalahan modernisasi tidak terlepas dari sejarah peradaban Barat “*Renaissans*” sebagai transformasi budaya masyarakat menuju modernitas, yaitu kebebasan intelektual (berpikir tanpa batas, baik batasan norma atau potensi dasar manusia). Manusia merasa dilahirkan dalam suasana baru dengan segenap potensi kemanusiaannya. Orientasi hidup masyarakat berubah dari yang bersifat *teosentrik* ke orientasi *antroposentrik* dan pada perkembangannya “menyingkirkan” aspek-aspek yang sakral (Fauzi, 2007: 39). Berdasarkan pengertian tersebut maka individu dengan potensi yang dimiliki dapat menentukan arah dari modernitas, yang seharusnya tidak menyimpang dari keyakinan agama.

Modernisasi membawa manusia ke dalam kondisi sosial yang modern, dengan segala dampak positif (kemanfaatan) dan negatifnya (munculnya penyimpangan) sehingga dibutuhkan konseling untuk membantu manusia dalam mengikuti modernisasi agar senantiasa sesuai dengan norma (khususnya norma agama). Oleh karena itu, sangat dibutuhkan konseling agama bagi masyarakat modern agar tidak “tergerus” lajunya modernisasi. Untuk mengetahui kedudukan Bimbingan dan Konseling Agama, dalam perspektif keilmuan maupun perspektif ajaran Islam, sekurangnya perlu diketahui lebih dahulu empat hal, yaitu: (1) Bahwa Kodrat kejiwaan manusia membutuhkan bantuan psikologis, (2) Gangguan kejiwaan yang berbeda-beda membutuhkan terapi yang tepat, (3) Meskipun manusia memiliki fitrah kejiwaan yang cenderung kepada keadilan dan kebenaran, tetapi daya tarik

kepada keburukan lebih banyak dan lebih kuat tarikannya sehingga motif kepada keburukan lebih cepat merespon stimulus keburukan, mendahului respon motif kepada kebaikan atas stimulus kebaikan, dan (4) Keyakinan agama (keimanan) merupakan bagian dari struktur kepribadian, sehingga getar batin dapat dijadikan penggerak tingkah laku (motif) kepada kebaikan (Mubarok, 2000: 25). Empat hal tersebut menjadi pijakan bahwa konseling agama sangat dibutuhkan oleh manusia. Karena dasar dari pemikiran konseling agama ialah satu asumsi bahwa agama itu merupakan kebutuhan fitri dari semua manusia.

Allah swt. telah menciptakan manusia dan telah meniupkan ruh-Nya, sehingga iman kepada Allah merupakan sumber ketentraman, keamanan dan kebahagiaan manusia, seperti firman Allah yang artinya: *"Ingatlah bahwa dengan mengingat Allah maka hati menjadi tentram"*. Sebaliknya, dalam paradigma ini, maka ketiadaan iman kepada Allah menjadi sumber kegalauan, kegelisahan dan kesengsaraan bagi manusia. Dengan demikian maka pekerjaan (kegiatan-kegiatan keagamaan dan kajian agama) yang sifatnya menyuburkan keimanan kepada Allah adalah juga termasuk dalam ruang lingkup konseling agama yang harus dimunculkan kembali pada masyarakat modern. Karena menurut Muhammad Fauzi (2007: 43) bahwa "kehilangan" bidang keagamaan dalam modernisasi membawa dampak sekularisasi. Nilai-nilai tradisional (termasuk nilai-nilai religius) kehidupan kehilangan daya legitimasinya. Hukum represif berubah digantikan hukum restitutif dalam mengontrol perilaku masyarakat. Dominasi tradisi, keyakinan, kharisma dan emosionalitas tergantikan oleh modernitas dan rasionalitas yang mengabaikan sisi humanistik secara utuh (yang memiliki *basic needs* maupun *meta needs*) yaitu manusia tidak dapat terlepas dari kuasa Allah swt.

William James berkata bahwa, kepercayaan kepada Tuhan sangat besar pengaruhnya dalam mengobati kegelisahan, karena iman dapat membuat hidup menjadi lebih bermakna, dan membantu bagaimana cara menikmati kehidupan ini secara benar serta memberikan makna pada setiap nikmat hidup. Imam Ghazali bahkan mengatakan bahwa tidak ada satu kesulitan pada manusia yang asal usulnya bukan dari kelemahan iman, atau dari tidak mengikuti petunjuk agama. Seseorang, kata al Gazali – pada hakikatnya tidak dapat melepaskan diri dari kesulitannya, kecuali ketika imannya sedang menguat, dan ketika sedang

berpedoman kepada petunjuk agama dalam menghadapi realita hidup. Seorang mukmin, kata Nabi senantiasa beruntung, karena jika sedang memperoleh keberuntungan akan bersyukur, dan jika sedang dilanda cobaan, maka bersabar. Sementara itu, orang yang tidak beriman, ketika sedang dalam puncak keberuntungan akan lupa daratan, dan ketika dilanda kesulitan yang amat sangat akan lupa ingatan (Mubarak, 2000: 76) sebagai “sumber kekuatan” bahwa seorang mukmin mampu bersaing dalam masyarakat modern dengan senantiasa memperhatikan norma (batasan boleh atau tidak boleh). Sehingga akan lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan untuk meraih kebahagiaan yang hakiki yaitu pengalaman religius karena senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. Yang menurut Maslow (dalam Ancok & Suroso, 2011: 75), individu yang memiliki pengalaman puncak (*transenden*) di sebut *peakers* (*transcenders*) dalam kondisi memberikan wawasan yang jelas tentang diri manusia dan dunia manusia, cenderung lebih mistik, puitis dan saleh, lebih tanggap terhadap keindahan dan kemungkinan lebih besar menjadi pembaharu-pembaharu atau penemu-penemu.

Kondisi masyarakat dengan kompetensi material yang semakin jelas akibat dari budaya kapitalisme, pertukaran budaya “hilangnya identitas diri” karena perubahan persepsi yang tidak disertai dengan pemahaman yang tepat, ketakutan-kecemasan yang tidak jelas terhadap ketidakpastian masa depan, munculnya budaya praktis, euforia budaya populer, dan lain sebagainya. Menjadi mengkhawatirkan ketika tidak diiringi dengan keseimbangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, maupun kecerdasan spiritual. Karena akan menjadikan manusia yang canggih namun mengalami “kehampaan” karena tujuan hidup yang tidak jelas. Bahkan menurut Salmadani (dalam Fauzi, 2007: viii) bahwa terjadinya gempa, ledakan gunung, isu tsunami dan terjadinya banjir telah menimbulkan kepanikan serta ketakutan masyarakat modern. Namun, ketika lenyapnya spiritual, dimensi moral dan tatanan rohaniyah nyaris tidak mengusik kesadaran nurani manusia. Hal tersebut menjadi pemicu ketidakpedulian masyarakat modern terhadap dimensi nilai, karena hilangnya jati diri dan makna hidup yang diatur oleh hukum serba terbalik “amoral” yang membanggakan banyak orang dan dianggap sebuah kebenaran. Individu yang terpesona dan terlena hawa nafsu yang dibangkitkan oleh kondisi “*ekstasi*” yang

dikelilingi oleh belantara materi, makna-makna semu, kehampaan dan kekosongan jiwa dari makna spiritual.

Secara historis, modernisasi merupakan perubahan yang terjadi pada masyarakat tradisional yang didorong oleh berbagai usaha dalam memperjuangkan harapan dan cita-cita hidupnya. Oleh karena itu, karakteristik yang umum dari modernisasi adalah menyangkut perubahan berbagai bidang tradisi sosial kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan teknologi maupun mobilitas sosial. Namun, penggunaan istilah modernisasi sering disalahtafsirkan banyak orang sehingga sisi moral sebagai penggali terkadang tertinggal jauh karena anggapan modernisasi sebagai kebebasan yang bersifat keduniaan semata dan peniruan cara Barat (*westernisasi*) atau sekularisasi (dalam Fauzi, 2007: 45) tanpa batasan norma. Padahal manusia dalam kehidupan masyarakat memiliki aturan dan sanksi yang jelas untuk mencapai tujuan hidup yang ideal dalam memenuhi semua kebutuhan manusia, untuk hidup berdampingan harmonis sesama manusia juga manusia bertaqwa yang harmonis dengan Allah.

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan sesuatu yang sering dibahas oleh filsuf dan ilmuwan tentang manusia. Pembahasan dilakukan terhadap berbagai ajaran dengan beragam perspektif, mulai dari agama yang bersifat politeis, monoteis dan juga yang tidak mengakui adanya Tuhan atau ateis. Dalam konsep Islam, manusia selalu dilihat dalam hubungannya dengan Allah, yaitu tingkat ketaqwaannya (melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya). Walaupun boleh dikatakan tidak ada manusia yang pernah bertemu secara langsung dengan Allah, kehadiran Allah dapat dilihat dari apa yang telah dikerjakan dalam proses penciptaan langit dan bumi. Al-Baqarah: 163-164, yang artinya: *“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar ke laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah keringnya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sesungguhnya terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”* (Hasan, 2008: 66). Sehingga dasar persepsi manusia “berfikir” dalam mengenali alam semesta adalah

bersumber pada al-Qur'an. Namun masyarakat yang mengaku modern tidak lagi kepada "pembahasan" spiritual. Karena setiap pembicaraan, paradigma berfikir diarahkan dan ditunjukkan hanya demi pemuasan kebutuhan material belaka (padahal agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan karena menjawab semua problem tentang alam semesta beserta isinya).

Harus diakui bahwa kemajuan aspek material dalam abad modern sangat menakjubkan. Informasi dan teknologi sangat cepat dapat diperoleh ke pelosok dunia. Modernisasi yang menekankan rasionalisme emperialisme diakui telah memacu perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan (pengetahuan dan teknologi). Akan tetapi terjadi perusakan sendi-sendi kehidupan, misalnya: kerusakan lingkungan, polusi udara, penyalahgunaan senjata nuklir semakin "merusak" menambah citra buruk terhadap modernisasi. Satu hal yang paling mengerikan adalah hilangnya "*spiritual sense*" masyarakat modern. Dampak yang timbul adalah masyarakat yang "kehilangan jati diri" karena kehilangan visi dan misi hidup karena terhibung materialisme (Fauzi, 2007: viii), padahal manusia memiliki sisi material dan immaterial, yang tidak semuanya diperoleh berdasarkan logika (pengetahuan pengalaman dan teknologi) tetapi juga dibutuhkan pemahaman mata batin (kekuatan intuitif) untuk memenuhi kebutuhan spiritual.

Modernisasi sebenarnya menggali lebih dalam, dan menyentuh pandangan orang terhadap penggunaan waktu, tentang hakikat kerja, corak hubungan dengan sesama manusia, posisi manusia di tengah alam raya, hubungan antarsaudara dalam keluarga dan lain sebagainya. Modernisasi dan pembangunan dalam taraf paling dasar mencakup segala aspek kebudayaan, sehingga modernisasi seharusnya berarti pembangunan kebudayaan (Winkel, 2000: 5). Dan menurut Salmadani bahwa dunia akhir-akhir ini dilanda kepanikan global dan menimbulkan "kecemasan akut" bahkan "ketidakpastian" masyarakat modern yang mengalami "keterpenjaraan sukarela" dalam waktu yang lama sehingga menimbulkan penyimpangan yang kronis. Ironisnya, tidak diimbangi dengan diskursus-diskursus yang membahas tentang lenyapnya lapisan-lapisan nilai moral, spiritual dan kemanusiaan di tengah deru ekonomi modernisme global yang menuju titik ekstrim serta pertukaran budaya yang sangat bebas (mudah diakses). Sesungguhnya berbagai krisis

yang terjadi merupakan krisis spiritual yang menyebabkan munculnya banyak penyimpangan (pelanggaran norma) dan perilaku menyimpang (yang pada umumnya stress karena tekanan personal maupun depresi karena tekanan sosial).

Pada umumnya manusia ketika dihadapkan dengan realitas rutinitas kehidupan kerja dan duniawi, sering lupa menyatukan pikiran dan hati sehingga mengalami berbagai persoalan yang terbelah antara apa yang dipikirkan, diidealkan, diharapkan dengan apa yang terjadi dalam realita yang sebenarnya sehingga rutinitas kerja terasa tidak memiliki makna dan berujung pada capek-bosan-monoton (Ma'rufin, 2010: 26) yang memunculkan perilaku menyimpang secara personal (misalnya *Schizofrenia*) maupun menyimpang secara sosial (misalnya *Psikopatologi*). Sebagai akibat penyimpangan dapat juga berakibat merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain, bahkan mengganggu hubungan manusia dengan Allah swt. Karena manusia merupakan makhluk sosial. Di dalam konsep Islam, manusia dipandang memiliki multiinteraksi. Selain hubungan dengan sesama manusia, Islam memandang penting hubungan dengan Allah. Qs Ali Imran: 113, yang artinya: “*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah (hablumminallah) dan tali dengan manusia (hablumminannas)*”. Ayat ini juga menggambarkan pentingnya kualitas interaksi yang dilakukan. Dengan demikian, dalam melakukan hubungan sosial, penting untuk memelihara hubungan dan perilaku yang sehat. Selain hubungan dengan Allah dan sesama manusia, seseorang juga tidak terlepas dari lingkungan alamiah di mana ia tinggal. Islam telah mengajarkan manusia berinteraksi melalui perilaku sehat dengan lingkungannya. Sebagai khalifah, manusia diberi kewajiban untuk memelihara alam semesta dengan baik (Hasan, 2008: 66). Seiring dengan adanya perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, hakikat manusia dan manusia seutuhnya memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan potensi pada diri manusia. Manusia dituntut untuk mampu berkembang dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat, termasuk kondisi masyarakat modern.

Proyek modernisme mengakibatkan adanya kecenderungan menyisihkan seluruh pengertian nilai dan moral berdasarkan agama dalam memandang kenyataan hidup. Manusia modern yang mewarisi

sikap rasionalisme cenderung menolak keterkaitan antara substansi jasmani dengan rohani (ketersusunan antara dunia dan akherat). Manusia menjadi terasing tanpa batas, kehilangan orientasi yang akan melahirkan trauma kejiwaan dan ketidakstabilan hidup (Fauzi, 2007: ix) sehingga muncul keinginan “*suicide*” untuk mengakhiri diri karena keputusan. Padahal dalam Islam, kedudukan dan fungsi manusia sangat jelas (tentang asal usul, tugas di muka bumi, serta kehidupan setelah di dunia). Bahkan terdapat pedoman (al-Qur’an) apa yang harus dilakukan dan keterlibatan dalam memelihara alam semesta untuk kemanfaatan.

Al-Qur’an menjelaskan istilah *khalifatullah* yaitu sebagai suatu kesediaan dan kesanggupan untuk mengemban amanat kehidupan agar tercapai *rahmatan lil alaamin* atau pembawa rahmat bagi alam semesta (Ma’rufin, 2010: 27). Oleh karena itu, manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusia-annya (memiliki akal budi maupun sebagai *khalifah*), yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat maupun kemampuan untuk selalu bersyukur kepada Allah. Karena manusia memiliki dorongan untuk mengakui adanya kekuatan yang lebih besar daripadanya. Walaupun dorongan ini sering kali diabaikan, namun dalam keadaan terdesak, seseorang bahkan yang mengaku atheis pun, sering kali kembali mengingat Allah. seperti terdapat dalam firman-Nya QS. Yunus ayat 12, yang artinya: “*Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia kembali melalui jalannya yang sesat seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang menyimpannya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik, apa yang selalu mereka kerjakan*” (Hasan, 2008: 67). Hal tersebut dikarenakan manusia dianugerahi nafsu dan syahwat untuk mendorong perilaku, tetapi juga dianugerahi akal dan hati bahkan hati nurani untuk memilih secara merdeka apa-apa yang baik bagi dirinya sesuai dengan kemuliaan martabatnya sebagai manusia (Mubarak, 2000: 34) dalam lajunya modernitas. Manusia dalam kenyataannya kesulitan dalam menjawab dengan tuntas tentang rumusan hidup yang ideal, karena meletakkan otoritas ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyeret manusia kepada alat yang diciptakannya sendiri, dan manusia menjadi

pelana dari rekayasa yang diciptakannya (Fauzi, 2007: ix) bahkan kadang-kadang asing dengan dirinya sendiri.

Pemenuhan terhadap tuntutan masyarakat memerlukan pengembangan individu sebagai langkah persiapannya menjadi warga masyarakat secara harmonis, serasi, selaras dan seimbang. Tetapi, kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, penyimpangan perilaku karena ketidakmampuan menyesuaikan lingkungan dengan lebih bijaksana, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan keilmuan yang dangkal bahkan perilaku impulsif yang tidak bertanggung jawab (merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain bahkan lingkungan). Sehubungan dengan itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami yang menyangkut empat dimensi kemanusiaannya. Keempat dimensi yang dimaksud, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan (Retnanto, 2009: 12). Sehingga manusia terkategori sehat atau tidak sehat tergantung dari pemenuhan empat dimensi yang melekat pada manusia, yaitu sesuai dengan norma individu-sosial-susila-agama.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) yang dapat dilihat mata, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural yang tidak dapat dilihat mata (terjadi dalam hati seseorang). Karena itu, keberagamaan seseorang meliputi berbagai sisi atau dimensi. Menurut Glock & Stark, agama adalah sistem simbol, keyakinan, nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu dimensi keyakinan/ideologis, peribadatan atau praktek agama/ritualistik, penghayatan/eksperiensial, pengamalan/konsekuensial, dan pengetahuan agama/intelektual (Ancok & Suroso, 2011: 77). Dan peran agama dapat ditampilkan lebih utuh, Louis Kriesberg menyarankan untuk melakukan 3 hal, yaitu mekanisme internal umat beragama, mekanisme antar umat beragama, dan mekanisme eksternal. Misalnya melakukan reinterpretasi terhadap kitab suci dalam semangat perdamaian, yang mengedepankan HAM, toleransi, rekonsiliasi,

kebebasan beragama dan keyakinan. Sehingga agama dalam konteks sosial budaya atau kontekstualisasinya ajaran agama sangat penting untuk memahami hubungan timbal balik agar terjadi keharmonisan dalam pelaksanaan agama di kehidupan sosial.

Kehadiran agama adalah untuk melaksanakan mandat dan amanat Tuhan, yaitu memelihara kehidupan dan kemanusiaan (yang menjadi titik temu agama-agama untuk membangun dan mengembangkan hubungan dan kerja sama antar umat beragama untuk kebaikan semua manusia). Sehingga kalau ada orang yang menghina atau menista manusia maka sebenarnya manusia tersebut telah menista dan menghina Tuhan yang mencipta manusia (Asry, dkk., 2013: xxiii). Oleh karena itu, manusia yang baik adalah ketika tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain, juga menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah dalam melaksanakan semua perintahNya (mengabdikan dan tunduk) dengan munculnya kesadaran hakikat kebenaran agama dalam perwujudan “ketaqwaan” tanpa paksaan. Karena semua perintah agama adalah wajib membawa kemanfaatan dan semua yang dilarang agama adalah haram yang akan membawa kerusakan.

Hakikat kebenaran agama adalah upaya menemukan kebenaran agama berikut cara yang harus ditempuh oleh pemeluknya sehingga terwujud keharmonisan, ketentraman kehidupan antar manusia. Dan Islam telah menggariskan bahwa ada sumber untuk menemukan kebenaran, yaitu dengan jalan ayat kauniyah, realitas sosial (*dalil aqli*) dan melalui teks wahyu (*dalil naqli*). Islam adalah agama yang tidak hanya membawa ajaran dalam satu dimensi saja, melainkan meliputi berbagai aspek kehidupan. Levy dalam buku *The social Structure of Islam* dengan tegas merinci aspek agama yang esensial terdiri dari aspek ibadah, politik dan hukum (Ma'rufin, 2010: 13). Sehingga semua permasalahan seluruh aspek kehidupan dapat diselesaikan dengan pemahaman tentang Islam, yaitu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan serta menjalin keharmonisan dengan Allah Swt. QS. Al Rum ayat 30, yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu!”. Fitrah merupakan citra manusia yang penciptaannya tidak

ada perubahan, sebagai pertanda agama yang lurus, walaupun hal itu tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Oleh karena itu manusia memiliki potensi untuk menjaga esensinya agar terjaga fitrahnya untuk tetap suci, berpotensi beragama Islam, mengakui ke-esa-an Allah, selamat, berperasaan yang tulus, kesanggupan atau predisposisi menerima kebenaran, perasaan untuk beribadah, ketetapan atau takdir asal manusia “bahagia”, keragaman watak asli manusia, internalisasi sifat-sifat Allah, dan memahami takdir atau status anak yang dilahirkan (Mujib & Mudzakir, 2001: 84). Dengan menjaga kesebelas fitrahnya, maka manusia akan sehat jasmani dan ruhani.

Umat Islam percaya bahwa hubungan dengan Allah merupakan faktor terpenting berkaitan dengan kesehatan mental seseorang. Umat Islam percaya bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Ar-Ra’d ayat 28, yang artinya: *“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”*. Dengan demikian, kekosongan terhadap keyakinan terhadap Allah dianggap sebagai faktor terpenting yang memengaruhi gangguan kesehatan mental. Al-Qur’an menyatakan bahwa syirik atau penyembahan terhadap Tuhan-Tuhan selain Allah merupakan dosa terbesar yang tidak terampuni. Tuhan dalam konsep ini tidak hanya berupa patung-patung yang disembah, namun lebih dari itu mencakup segala hal yang disembah selain Allah. Al-Furqan ayat 43, yang artinya: *“Terangkan padaku tentang apa yang menjadi hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?”*. Ayat tersebut mengingatkan bahwa Tuhan dapat mengambil berbagai bentuk. Mendewakan ambisi pribadi juga sifat suka pamer dan bangga diri (riya’) termasuk bentuk Tuhan yang terjadi di mana-mana. Bentuk Tuhan selain Allah inilah yang mendorong penyakit mental yang akan mengganggu keharmonisan, sehingga manusia dapat menumbuhkannya kembali melalui melakukan hubungan dengan Allah secara teratur yaitu ketika manusia melakukan ibadah. Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, namun mencakup perilaku sehari-hari (Hasan, 2008: 68) yang memberikan efek ketenangan (biopsikoreligius) sehingga dapat melaksanakan interaksi yang harmonis dengan Allah Swt maupun dengan lingkungan (manusia dan sumber daya alam) dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Muhammad Mahmud (dalam Mujib & Mudzakir, 2001: 36). Tanda-tanda kesehatan mental, yaitu: kemapanan (*al-sakinah*), ketenangan (*al-thuma'ninah*), rileks (*al-rahah*) batin dalam menjalankan kewajiban, baik terhadap dirinya sendiri-masyarakat maupun Allah swt. Pemahaman sakinah hanya mencakup ketenangan dari rasa takut, seperti terdapat dalam surat al-Fath: 4, yang artinya: “*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)*”. Sedangkan *al-thuma'ninah* mencakup ketenangan dari ilmu, keyakinan, dan keimanan. Dan *al-rahah* adalah keadaan batin yang santai, tenang, dan tanpa adanya tekanan emosi yang kuat (kondisi rileks memiliki korelasi yang signifikan dengan kesucian batin, jika batin bersih laksana cermin maka setitik noda yang menempel akan segera diketahui dan mudah dihapus) untuk mencapai ridha Allah swt.

Islam menempatkan Dzat Yang Maha Mutlak sebagai puncak tujuan ruhani, sandaran istirahatnya jiwa, sumber hidup, sumber kekuatan dan sumber mencari inspirasi. Dengan mengarahkan jiwa kepada Allah, ruhani akan mengalami pencerahan karena berada pada ketinggian yang tidak terbatas, sehingga jiwa kembali pada kondisi semula, bersih (*fitrah*) dan tidak terkontaminasi oleh dorongan-dorongan negatifnya. Karena jiwa (*ruh*) yang diturunkan oleh Allah kepada tanah yang diberi rupa adalah berasal dari tiupan Ilahi yang suci, yang membawa misi memelihara serta mengendalikan bumi (Ma'rufin, 2010: 67). Sehingga pada dasarnya setiap manusia mampu mengatasi semua masalah ketika “berserah diri” kepada yang mencipta alam semesta beserta isinya, misalnya problem duniawi maupun akherat.

Mendasari pemecahan permasalahan global dan lokal secara efisien serta efektif memunculkan pandangan, sikap mental dan cara kerja yang menyangkut beberapa aspek dari kebudayaan bahkan mungkin segala aspeknya. Maka, tidak mengherankan kalau banyak pakar sosiologi dalam kaitan dengan modernisasi dan pembangunan menunjuk pada nilai-nilai (*value*) dan sikap-sikap (*attitudes*) yang dianut oleh masyarakat yang menjalani proses modernisasi dan pembangunan. Nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu dan sikap yang ditunjukkan oleh para warga dalam masyarakat itu dapat menghambat proses modernisasi dan pembangunan (Winkel,

2000: 5) sesuai dengan norma yang berlaku (sosial dan agama) untuk kemanfaatan alam semesta, termasuk di negara Indonesia.

Sebagai negara Muslim terbesar di dunia yang sedang menjalani transisi demokrasi, Indonesia sedang menjadi pusat perhatian dunia apakah negara yang memiliki struktur masyarakat multi etnoreligius yang sangat rentan terhadap konflik, mampu memperagakan bahwa Islam benar-benar mampu menjadi model perdamaian dunia "*rahmatan lil 'alamin*". Sayangnya proses pematangan demokrasi justru ditandai dengan serangkaian konflik horizontal yang bersumbu pada semangat egoisme kolektif dan semangat keagamaan yang sempit. Wajah agama sebagai penyebar perdamaian banyak terdistorsi oleh sisi "*latent*" yang tidak dikehendaki sebagai pemecah pemersatu (Asry, dkk., 2013: 1) serta tuntutan zaman yang terus mengalami perubahan memaksa manusia sebagai individu dan sosialreligius untuk ikut "melaju" mengikuti dan mengarahkan arus persepsi (perubahan zaman) menjadi masyarakat modern yang menuntut "kepuasan". Di mana kepuasan adalah satu kondisi kesenangan dan kesejahteraan karena telah mencapai satu tujuan atau sasaran, yaitu ketika manusia mampu memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya.

Menurut Abraham Maslow bahwa kebutuhan aktualisasi diri dianggap sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat perkembangan yang paling tinggi, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas manusia. Orang yang mengaktualisasikan diri didorong oleh metamotivasi (Ancok & Suroso, 2011: 74). Karena manusia memiliki *meta needs*, sehingga kriteria atau kepuasan batin tidak semata-mata disebabkan terpenuhinya kebutuhan material, tetapi juga kebutuhan meta-material (lebih hakiki) yaitu kebutuhan spiritual. Teori Abraham Maslow, *hierarki needs* ada 2 kelompok, yaitu: *Pertama*, Kebutuhan taraf dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri. Di mana pemenuhan kebutuhan karena kekurangan yang berasal dari dalam (internal). *Kedua*, Kebutuhan meta (*meta needs*) yang meliputi aktualisasi diri seperti keadilan-kebaikan-keindahan-keteraturan-kesatuan. Di mana pemenuhan kebutuhan yang ditimbulkan dari luar diri (eksternal).

Tanpa menafikan teori Maslow, kepuasan yang esensial terutama dikembangkan dalam psiko-sufistik adalah kepuasan yang disebabkan

adanya keridhaan dari Allah Swt. Sebab kondisi tersebut diperoleh ketika individu beraktivitas secara baik, benar, jujur dan mentaati segala aturan sehingga mendapatkan kepuasan dari aktivitasnya tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Firman Allah dalam QS. Al-Maidah:119, yang artinya: “Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepadaNya. Itulah keberuntungan yang besar” (Mujib & Mudzakir, 2001: 146). Sehingga kepuasan “puncak” bagi umat Islam yang menjadi bagian dari masyarakat modern adalah ketika dapat melaksanakan perintah Allah dalam kondisi sosial kemasyarakatan modern yang senantiasa mengalami perubahan bahkan menjadi manusia yang selalu beruntung. Yang juga digambarkan oleh Maslow (Ancok & Suroso, 2011: 75) bahwa pengalaman puncak transenden digambarkan sebagai supernormal dan sehat super super.

Bagi umat Islam, memasuki dan ikut serta dalam abad modern bukanlah persoalan pilihan, melainkan merupakan suatu keharusan sejarah kemanusiaan (*historical auth*). Kenyataan tersebut yang menuntut umat Islam untuk berusaha melakukan pembaruan, penyegaran dan pemurnian pemahaman umat Islam terhadap agamanya (Salmadani dalam Fauzi, 2007: ix) yang tidak hanya pada tingkat *belief* tapi juga *knowledge* sampai pada implementasi agama di kehidupan sehari-hari, yaitu menyelesaikan masalah praksis kehidupan (pendidikan, pernikahan dan keluarga, pekerjaan, pribadi dan sosial, agama dan keagamaan). Misalnya pada kasus sejumlah disfungsi agama yang telah diperlihatkan dalam sejumlah kerusuhan, anarkhis dan kekerasan hingga konflik sosial pada orde baru dan pada awal orde reformasi menjadi pelajaran berharga. Demikian juga peristiwa Situbondo (10 Oktober 1996), Tasikmalaya (26 Desember 1996), Pekalongan (24-26 Maret 1997), Temanggung (6 April 1997), Banjarnegara (9 April 1997), Sanggauledo (Januari-Februari 1997), Ketapang-Kupang-Ambon (1999), Maluku Utara-Poso-Sambas (1999) dan Sampit Palangkaraya (7 Maret 1999). Konflik etnik dan konflik sosial bernuansa agama tersebut selain menimbulkan korban harta benda dan jiwa yang sia-sia juga merusak harmoni kehidupan masyarakat dan kerukunan antarumat beragama (Asry, dkk, 2013: 3). Sehingga baik kekeliruan pemahaman secara personal maupun sosial menimbulkan gangguan (penyimpangan) pada individu. Oleh karena itu sangat dibutuhkan bimbingan konseling agama untuk membantu

manusia menjadi manusia paripurna yang sempurna (terpenuhinya kebutuhan fitrah manusia) dalam menjalankan amanah hidup dan kehidupan.

Konsep bahwa manusia memiliki tugas dan tanggung jawab tidak hanya menjaga kelestarian dan kebaikan dalam dirinya sendiri melainkan juga harus menjaga kelestarian lingkungan. Hal tersebut didasarkan atas asumsi bahwa manusia hidup tidak mungkin sendiri, melainkan selalu berinteraksi dan juga memanfaatkan segala hal yang ada di sekitar kehidupannya. Sehingga kecerdasan manusia tidak cukup hanya cerdas secara individual, intelektual tetapi juga harus memiliki kecerdasan social dan spiritual (Ma'rufin, 2010: 27). Karena lebih tegasnya karena manusia memiliki dua predikat, yaitu sebagai '*abdullah*' atau hamba Allah dan sebagai '*khalifah*' atau wakil Allah di muka bumi. Predikat pertama menunjukkan kelemahan, kekecilan dan keterbatasan serta ketergantungan manusia kepada yang lain sehingga setiap manusia potensi untuk mengidap masalah, sedangkan predikat kedua menunjukkan kebesaran manusia sekaligus besarnya tanggung jawab yang dipikul dalam kehidupannya di muka bumi. Dari sudut pandang itu maka urgensi Bimbingan dan konseling bagi manusia merujuk kepada dua predikat tersebut.

1. Sebagai makhluk yang lemah (*'abdun*) suatu ketika manusia tidak tahan menghadapi realita kehidupan yang pahit, sempit, dan berat. Dalam kondisi fisik tak berdaya, orang membutuhkan bantuan orang lain, dokter misalnya-untuk memulihkan kesehatannya. Psikolog dan konselor misalnya-untuk menyeimbangkan kondiri mentalnya. Dengan demikian, dalam kondisi mental yang kacau seseorang membutuhkan bantuan kejiwaan, untuk memulihkan rasa percaya dirinya, meluruskan cara berfikir, cara pandang dan cara merasanya sehingga kembali realistis, mampu memilih kenyataan yang sebenarnya dan mampu mengatasi problemnya dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma dan keyakinan "kebenaran".
2. Sebagai khalifah Allah, manusia dibebani tanggung jawab menyangkut kebaikan dirinya mapun untuk masyarakatnya. Setiap manusia diberi kebebasan untuk memutuskan sendiri apa yang baik untuk dirinya, asal bukan perbuatan maksiat yang dilakukan secara terang-terangan "perbuatan maksiat bersama". Sebagai

khalifah Allah yang dibebani tanggung jawab untuk kemaslahatan masyarakatnya, maka seorang muslim harus merasa terpanggil untuk memelihara ketertiban masyarakat. Oleh karena itu ia terpanggil untuk meluruskan hal-hal yang menyimpang, menata hal-hal yang salah tempat, mendorong hal-hal yang mandeg “stagnan” dan menghentikan kekeliruan-kekeliruan yang berlangsung sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, seorang muslim sebagai khalifah Allah terpanggil untuk membantu orang lain yang sedang mengalami gangguan kejiwaan yang menyebabkan orang itu tidak mampu mengatasi tugas-tugasnya dalam kehidupan.

Dapat dipahami bahwa secara kodrati manusia memang membutuhkan bantuan kejiwaan termasuk konseling agama untuk mengembalikan fitrah “suci” manusia, dan secara konsepsional harus ada orang yang menekuni bidang itu agar layanan konseling agama ini dapat diberikan secara profesional dan berdasarkan kode etik “lisensi” yang berlaku, sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah (Mubarok, 2000: 24). Bimbingan dan konseling agama harus memperhatikan norma-norma sosial Islam, misalnya tentang kesucian perkawinan, kehormatan wanita dan tanggung jawab individu dalam bermasyarakat (Mubarok, 2000: 78). Hal tersebut berdasarkan syariah yang dalam Islam memiliki makna sangat utuh dan komprehensif. Utuh artinya menyangkut seluruh aspek kehidupan dan komprehensif adalah memiliki makna yang sangat berharga dalam kehidupan manusia (Ma’rufin, 2010: 57). Sehingga Islam hadir untuk membawa kebenaran dan kejelasan aturan dalam membentuk individu dan masyarakat yang harmonis berdampingan dengan sesama manusia dan tunduk patuh dalam ketaqwaan.

Fungsi Konseling Agama adalah untuk mendekatkan manusia pada fitrahnya yang positif dan membantu mereka agar tidak *over dosis* atau salah jalan dalam memenuhi dorongan syahwatnya sehingga dorongan itu tersalur secara benar dan bahkan mendorong manusia mencapai kemajuan yang positif (Mubarok, 2000: 34). Sedangkan secara teknis, praktek konseling Agama dapat menggunakan instrumen yang dibuat oleh Bimbingan dan Konseling Modern, tetapi secara filosofis, konseling agama harus berdiri di atas prinsip-prinsip ajaran Islam, antara lain:

- a. Bahwa nasihat itu merupakan salah satu pilar agama, seperti yang tersebut dalam hadis; bahwa agama adalah nasehat. Menurut al Nawawi, nasehat adalah perkataan yang mengandung makna komprehensif, yang mendorong kebaikan kepada yang dinasehati.
- b. Bahwa konseling kejiwaan adalah merupakan pekerjaan yang mulia, karena bernilai membantu orang lain mengatasi kesulitan, seperti yang dimaksud oleh hadis Nabi, yang artinya: *“Sebaik-baik pekerjaan di sisi Allah adalah membuat gembira hati seorang muslim, atau menghilangkan kesusahan darinya atau membayarkan hutangnya atau menghilangkan rasa laparnya”* (HR Tabrani)
- c. Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata mengharap ridha Allah.
- d. Uli al Amri atau Pemerintah berkewajiban mendukung program-program konseling misalnya memberi fasilitas atau membuka program pendidikan konseling agama.
- e. Setiap muslim yang memiliki kemampuan bidang konseling memiliki tanggung jawab moral dalam pengembangan konseling agama.
- f. Tujuan praktis konseling agama ialah mendorong klien agar selalu ridha terhadap hal-hal yang bermanfaat dan alergi terhadap hal-hal yang mudlarat.
- g. Konseling agama juga menganut prinsip bagaimana klien dapat menarik keuntungan dan menolak kerusakan.
- h. Meminta bantuan konselor agama hukumnya wajib bagi setiap orang yang membutuhkan.
- i. Memberikan bantuan psikologis/konseling agama hukumnya wajib bagi konselor yang sudah mencapai derajat spesialis.
- j. Proses pemberian konseling harus sejalan dengan tuntunan syariat Islam.
- k. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perbuatan baik yang akan dipilih, dan bahkan juga memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan maksiat secara sembunyi-sembunyi (tetapi ia berdosa).
- l. Tidak ada orang yang diberi kebebasan untuk melakukan perbuatan maksiat atau perbuatan destruktif secara terang-terangan, yang

mengganggu pikiran dan perasaan orang lain, langsung atau tidak langsung, atau perbuatan yang menjurus pada kekejian yang merusak masyarakat (Mubarok, 2000: 77).

- m. Pelaksanaan teknis konseling agama sesuai dengan pemahaman fungsi konseling agama (baik *preventif*, *kuratif*, *rehabilitative*, *development*) akan memperoleh kondisi yang sehat.

Kondisi mental yang tenang dan tenteram dapat digambarkan dalam tiga bentuk, yaitu: (1) adanya kemampuan individu dalam menghadapi perubahan dan persoalan zaman. Misalnya: ketika terkena musibah maka akan diserahkan dan dikembalikan kepada Allah, bersikap “sahaja” dalam menghadapi sesuatu (kadang-kadang sesuatu yang dibenci memiliki nilai baik dan yang disenangi memiliki nilai buruk. (2) kemampuan individu dalam bersabar menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berat. Misalnya: cobaan akan ketakutan dan kemiskinan. (3) kemampuan individu untuk optimis dan menganggap baik dalam menempuh kehidupan, sebab setiap ada kesulitan pasti akan datang kemudahan. Sedangkan kondisi kesehatan mental yang lainnya yaitu: memadahi beraktivitas, menerima keberadaan diri dan orang lain, menjaga dan memelihara diri, kemampuan bertanggung jawab, mampu berkorban dan menebus kesalahan, mampu menjalin interaksi sosial dilandasi saling percaya dan saling mengisi, keinginan yang realistis, dan adanya rasa puas-gembira-bahagia dalam mensikapi nikmat yang diperoleh (Mujib & Mudzakir, 2001: 140). Sehingga dengan pendekatan konseling agama maka semua permasalahan hidup dan kehidupan manusia modern dapat diselesaikan secara komprehensif dan kembali kepada fitrah manusia serta mampu melaksanakan dua tugas manusia sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah*.

C. Simpulan

Beragam tuntutan dalam pemenuhan kebutuhan manusia yang menjadikan kondisi “bermasalah” dalam kehidupan (seluruh aspek hidup dan kehidupan), baik sebagai makhluk individu-sosial- maupun spiritual. Maka dibutuhkan bantuan agar manusia memahami fitrah (suci) nya, dengan salah satu cara yaitu konseling agama. Yang menghantarkan pemahaman manusia akan kecerdasan ruhani dalam menyelesaikan semua problem. Karena keyakinan akan Allah Swt memberikan efek tenang bagi manusia, bahkan berserah diri atas ketentuan-Nya untuk

mendapatkan ridha Allah. Konseling agama membantu manusia agar mencapai derajat “kecerdasan *qalbiah*”, artinya: menggambarkan sejumlah kemampuan diri secara cepat dan sempurna untuk mengenali kalbu dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan *ubudiyah* dengan Tuhan. Ciri utama kecerdasan *qalbiah* adalah repon yang intuitif-ilahiah, lebih mendahulukan nilai-nilai ketuhanan (*teosentris*) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (*antroposentris*) yang temporer, realitas subyektif individu (dari pengalaman beribadah) diposisikan sama kuatnya, atau lebih tinggi kedudukannya dengan realitas obyektif dan diperoleh melalui pendekatan spiritual-keagamaan (konseling agama) dan pensucian diri (Mujib & Mudzakir, 2001: x) individu masyarakat modern yang memiliki dampak positif dan negatif. Dan mengikuti perubahan “masyarakat modern” merupakan keharusan bagi setiap individu termasuk masyarakat Islam. Karena individu tidak terlepas dari peradaban budaya. Agar menjadi individu yang mampu “sukses” dalam kondisi masyarakat modern dibutuhkan kemampuan untuk menyeimbangkan semua kebutuhan biopsikososioireligius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin & Fuat Nashori Suroso, 2011, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asry, dkk., M. Yusuf, 2013, *Masyarakat Membangun Harmoni: Resolusi Konflik dan Bina Damai Etnorelijius di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Fauzi, Muhammad, 2007, *Agama dan Realitas Sosial: Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Haryanto, Sentot, 2007, *Psikologi Salat: Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ma'rufin, Noor, 2010, *Makna Spiritual dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Idea Pres.
- Mubarok, Achmad, 2000, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakir, 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Retnanto, Agus, 2009, *Bimbingan dan Konseling*, Kudus: Buku Daros STAIN Kudus.
- Winkel, W. S., 2000, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.